



ini. Dan masyarakat Islam dan Hindu sama-sama mengedepankan rasa sosial tanpa melihat latarbelakang mereka. Sama halnya dengan yang dilakukan masyarakat Islam melalui tradisi lokal umat Hindu di Dusun Laban Kulon ini, acara Ogoh-ogoh merupakan tradisi yang membutuhkan banyak tenaga untuk megaplikasikannya. Partisipasi dari warga agama Islam pun tidak sedikit, dari mulai pembuatan Ogoh-ogoh sampai pengarakan Ogoh-ogoh keliling desa. Mereka sudah seperti keluarga dan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak hanya itu, masyarakat Islam pun juga bertoleransi dengan tradisi yang bisa disebut sakral dari agama, yaitu sebuah Hari Raya. Peneliti menemukan data tentang masyarakat Islam yang menghormati tradisi Nyepi. Kejadian ini berlangsung ketika masyarakat umat Hindu di Dusun Laban Kulon berpuasa di Hari Raya Nyepi dan tidak diperbolehkan untuk keluar rumah selama satu hari penuh. Toleransi masyarakat Islam dilakukan dengan berbagai cara, mematikan motor ketika melewati kediaman umat Hindu yang sedang melakukan Nyepi, ada juga yang sengaja menutup warungnya demi menjaga kesopanan dengan masyarakat Hindu. Sebuah perpaduan budaya yang harmonis antara masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Laban Kulon ini. Akulturasi tradisi lokal berjalan lancar sebagaimana mestinya.

## 2. Nilai-nilai kebudayaan Hindu di Dusun Laban Kulon

Peneliti menemukan data tentang nilai-nilai budaya Hindu di Dusun Laban kulon yang secara budaya berbeda dengan Hindu yang ada di Bali. Peneliti mengambil lokasi Bali sebagai acuan dikarenakan Bali adalah pusat dari agama Hindu yang ada di Indonesia. Akan tetapi dari hasil yang

peneliti peroleh budaya Hindu di Bali berbeda dengan budaya Hindu di Dusun Laban kulon. Budaya Hindu di Dusun Laban Kulon adalah Hindu yang berakulturasi dengan budaya jawa, tetapi tetap sama dalam hal beribadah. Tradisi Hindu Bali lainnya yaitu masih mengenal kata “kasta”, sedangkan Hindu di Dusun Laban Kulon hanya mengenal “warna”. Menurut data yang peneliti peroleh, “warna” menggolongkan sesuai pekerjaan bukan keturunan. Menggolongkan disini bukan berarti membedakan satu sama lain seperti status, pekerjaan, kelakuan, akan tetapi hanya menggolongkan atau menyebutkan, berbeda dengan “kasta” yang dikenal masyarakat Bali. Peneliti juga mendapatkan data tentang hewan sapi yang menurut umat Hindu dianggap sakral, akan tetapi masyarakat Hindu di Dusun Laban Kulon merasa aman-aman saja ketika masyarakat umat Islam di Dusun Laban Kulon melakukan Hari Raya Idul Adha dengan menyembelih sapi dan membagikannya ke masyarakat Hindu yang kurang mampu. Umat Hindu tidak mempermasalahkan hal tersebut, dan ada juga yang ikut memakan daging sapi pemberian masyarakat Islam. Karena menurut mereka terserah pribadi sendiri dan keyakinan masing-masing.

### 3. Hambatan proses komunikasi antarbudaya masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Laban Kulon

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya masyarakat Islam dan Hindu mengalami beberapa hambatan. Dari hasil pengumpulan data yang peneliti peroleh hambatan-hambatan dan rintangan juga masih ditemui, dari para tokoh agama Islam di Dusun Laban Kulon yang terkesan menilai







mempunyai sikap-sikap tersebut diatas. Sikap-sikap itu pula yang menyebabkan lancarnya proses komunikasi yang terjadi di Dusun Laban Kulon ini sehingga menghasilkan hubungan sosial yang baik antarbudaya dengan menekankan pada pola interaksi simbolik agar menghasilkan model komunikasi yang mengena, fleksibel dan jauh dari penyinggung perasaan umat beragama lain serta hambatan-hambatan lain yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi antarbudaya.

Terjadinya proses komunikasi yang baik dan lancar disertai sikap-sikap seperti keseimbangan dapat menunjang keefektifan antar komunikasi antar budaya dan juga dalam hal agama. Sebagai media pembauran adalah mengurangi tingkat etnosentrisme yakni kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolut dan digunakan sebagai standar untuk mengukur kebudayaan orang lain sehingga terdapat ungkapan superior terhadap diri sendiri dan merendahkan yang lain. Bila dalam komunikasi antar budaya atau komunikasi antar umat beragama terdapat rasa etnosentrisme, maka hal tersebut tidak akan sesuai dengan kriteria keefektifan komunikasi antar budaya yang terjadi dalam masyarakat majemuk. Kehidupan masyarakat antar agama di Dusun Laban Kulon memang masih memiliki sikap etnosentrisme sehingga perasaan menganggap agama sendiri lebih baik dalam agama yang lain dan prasangka-prasangka antar agama masih dapat dijumpai, namun hal itu semua tidak sampai menimbulkan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan antar umat beragama yang ada.

Masyarakat antar agama di Dusun Laban Kulon masih memiliki prasangka-prasangka sosial. Kebanyakan tokoh umat Islam belum bisa terbuka dengan acara kebudayaan agama yang dilakukan oleh agama Hindu. Hal ini disebabkan karena prinsip yang dipegang teguh oleh mereka para tokoh agama Islam di Dusun Laban Kulon. Prasangka-prasangka dan rasa kekhawatiran tersebut tidak sampai memunculkan konflik dan kerukunan antara mereka yang sudah berjalan sejak dulu. Bahkan mereka mulai mengalami enkulturasi, akulturasi, dan asimilasi dalam kebudayaan (bukan pada agama). Mereka bisa menerima jika salah satu keluarga, tetangga, dan satu ikatan Dusun Laban Kulon yang sama, umat Hindu turut bersilaturahmi jika Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Kurban biasanya hanya dilakukan umat Islam. Karena itu sulit sekali membedakan mana orang Islam dan mana orang Hindu, orang Islam biasanya menggunakan hiasan dinding yang berupa tokoh-tokoh agama, gambar Ka'bah dan masjid. Sedangkan umat Hindu biasanya memasang atau menaruh dupa di area sekitar rumahnya dan memasang hiasan dinding yang berupa gambar dewa-dewa.